

Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral melalui Metode Bermain Peran

Tri Wahyuni*, Rini Herminastiti, Nor Khakim

STKIP Kusuma Negara

*triwahyuni_pkk@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Perkembangan Moral siswa kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Nabila Ciracas Jakarta Timur melalui metode bermain peran tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 2 siklus, dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (refleksi). Waktu penelitian selama 6 bulan yaitu dari bulan Januari hingga Juni 2019 dengan subjek penelitian sebanyak 13 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan Perkembangan Moral siswa kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Nabila Ciracas Jakarta Timur melalui metode bermain peran. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata presentase nilai pada setiap siklus meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 52%; siklus II sebesar 77%. Apabila dibandingkan dengan siklus I pada siklus II mengalami banyak kenaikan 77% kriteria ini sudah mencapai lebih dari kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 75% dan penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan moral anak.

Kata kunci: perkembangan moral, bermain peran.

Pendahuluan

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat tuhan, anak, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Usia dini adalah saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai moral, kepada anak taman kanak-kanak. Oleh karena itu, seorang guru taman kanak-kanak harus selalu berupaya dengan berbagai cara dapat membimbing anak seusia taman kanak-kanak agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dengan diberikannya landasan pendidikan moral seorang anak dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan salah. Mendidik anak usia dini dengan pendidikan moral yang baik bukanlah hal yang mudah, Sebagai anak manusia sesungguhnya Allah telah melengkapi seorang anak dengan seperangkat kemampuan yang telah tertanam pada diri manusia berupa sejumlah kemampuan seperti kemampuan dalam perkembangan moral. Juga kemampuan dalam perkembangan pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Potensi itulah yang harus ditangkap oleh para orang tua dan guru, untuk selanjutnya dikembangkan kearah yang positif. Anak dengan sentuhan pendidikan ini akan menjadi manusia yang bermoral, bermartabat dan mampu menjadi manusia yang mencapai kemuliaan dalam kehidupannya sesuai kodratnya. berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan perkembangan moral di lembaga PAUD Nabila Ciracas Jakarta Timur, seperti melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari diantaranya: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan anak untuk selalu menggunakan kata-kata yang baik dan sopan jika berbicara, seperti kata tolong jika sedang membutuhkan bantuan orang lain, maaf jika melakukan kesalahan, dan terimakasih apabila jika anak diberikan sesuatu dan melakukan kegiatan parenting dengan orang tua siswa agar orang tua

dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak dirumah dalam kegiatan sehari-hari baik perkataan, perilaku dan lain-lain.

Namun akhir-akhir ini, berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan. Bahkan perilaku bunuh diripun sudah mulai ditiru anak-anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya. Anak-anak juga sering melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan setempat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B di PAUD Nabila, menunjukkan kurang optimalnya perkembangan moral dan agama anak sehingga dijumpai kasus anak yang berbicara tidak sopan kepada guru, teman bahkan kedua orang tuanya, dan meniru perilaku yang tidak baik untuk anak di usia belianya dan yang masih perlu perhatian khusus dari orang-orang disekitarnya.

Oleh karena itu peneliti mencoba membantu guru untuk berupaya meningkatkan perkembangan moral dan agama anak melalui metode bermain peran, Salah satu stimulasi yang tepat dalam upaya meningkatkan perkembangan moral dan agama anak usia dini adalah dengan metode bermain peran, Pendekatan dan penerapan metode bermain peran adalah salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai kompetensinya. Kelebihan metode bermain peran antara lain, melalui bermain peran, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui ketrampilan yang ada. Pada hakikatnya metode tersebut mendukung dalam proses perkembangan anak usia dini. Bermain peran merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian para anak usia dini, sebab anak dilibatkan secara langsung dan anak mendapatkan kesempatan untuk mencoba peran yang tidak biasa baginya.

Salah satu hal yang dapat disisipkan pada saat kita melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan metode bermain peran adalah untuk mengembangkan nilai-nilai moral, pesan-pesan pendidikan berupa nilai moral yang dikenalkan pada anak, tentu tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik, sebab anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak memiliki keunikan tersendiri betapapun secara kelengkapan fisik mereka sama dengan orang dewasa, namun sesuai dengan bentuk dan fisiknya yang masih kecil bermain peran merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai dengan kompetensinya. Bermain peran dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreatifitasnya. Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan sehingga anak dapat bermain dengan gembira.

Perkembangan Moral

Menurut Ibung (2017:49) moral adalah nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang. Sukardi (2017:49) mengemukakan

moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Moral menurut Suseno (1998:110) adalah ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga negara. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan dalam Sarahaswati(1997:110) moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang, walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Tujuan pengembangan moral yang hendak dicapai dalam pembentukan perilaku dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat. Puncak yang diharapkan dari tujuan perkembangan moral anak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan perkembangan moral adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat yang didasari oleh nilai moral dan agama itu sendiri, agar anak dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Bermain Peran

Metode bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berpikir. Bermain peran ini dikategorikan sebagai metode mengajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam pengajaran. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa bermain peran dapat ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia (*human relation problems*) terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak didik. Menurut DR Soegeng Santoso (1995:2) metode mengajar bermain peran merujuk kepada dimensi pribadi dan dimensi sosial kependidikan. Ditinjau dari dimensi pribadi, diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungannya yang bermanfaat, dan dapat memecahkan problem yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya (*peer group*) dapat juga dikatakan metode ini membantu individu dalam proses sosialisasi. Ditinjau dari dimensi sosial, metode ini memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi- situasi sosial terutama hubungan antara pribadi mereka. Dengan bermain peran mereka belajar memecahkan masalah dengan demokratis sehingga mereka dilatih menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan. Secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan, maka diharapkan anak dapat: 1) Mengeksplorasi perasaan-perasaan 2) Memperoleh wawasan tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya 3) Mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapinya 4) Melatih peserta didik

untuk mendengarkan dan menangkap cerita singkat dengan teliti, sehingga melatih daya ingat, nalar, dan analisis dari peserta didik. 5) Memotivasi dan memupuk keberanian peserta didik agar ia mampu tampil didepan kelas, mengeksplorasi apa yang dipahami dan fenomena yang dirasakannya kepada peserta didik yang lain serta memunculkan inisiatif dari peserta didik untuk berkompetisi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam dunia pendidikan, penelitian tindakan dilakukan di dalam praktik-praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dirancang menggunakan model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2014). Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Model Kemmis Taggart terdiri dari 4 (empat) komponen, yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelompok B di PAUD Nabila Ciracas yang berjumlah 13 anak serta sumber informasi seperti guru dan kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan instrumen penelitian. Berikut ini kisi-kisi observasinya.

Tabel 1. Kisi-Kisi Perkembangan Moral

Aspek	Indikator
Sikap/Perilaku	Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya seperti mau membantu sesama yang membutuhkan pertolongan
	Berprilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan misalnya mengucapkan kata maaf, permisi dan berterimakasih
Pembiasaan	Menghormati (toleransi) beragama
	Dapat berdoa sebelum/sesudah melakukan kegiatan
	Dapat mengucapkan salam

Berdasarkan kisi-kisi perkembangan mental di atas, maka instrument penilaian guru terhadap murid adalah seperti berikut.

Tabel 2. Pedoman Observasi

Indikator	Skor/Nilai			
	BB	MB	BSh	BSB
Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya seperti mau membantu sesama yang membutuhkan pertolongan				
Berprilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan misalnya mengucapkan kata maaf, permisi dan berterimakasih				
Menghormati (toleransi) beragama				
Dapat berdoa sebelum/sesudah melakukan kegiatan				
Dapat mengucapkan salam				

Menurut dinas pendidikan (2017), ada beberapa kriteria penilaian, yaitu sebagai berikut: Belum Berkembang (BB) bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan guru; Mulai Berkembang (MB) bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru; Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru; Berkembang Sangat Baik (BSB) bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan semua indikator yang diharapkan.

Teknik analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian tindakan kelas. Analisis data dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu (1) reduksi data (2) deskripsi data, (3) verifikasi

Untuk mengetahui kebenaran data atau informasi yang diperoleh, peneliti mengadakan pengecekan kembali data sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan tidak mengalami kesalahan. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014). Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dilakukan terhadap data-data hasil observasi yang dilakukan oleh guru mitra dan catatan lapangan. Menurut Mulyasa (2003:101) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Untuk menyatakan keberhasilan dari penelitian, maka kriteria berupa persentase kesesuaian, diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 3. Predikat Nilai

Interval Nilai	Kategori
16-20	BSB
12-15	BSH
8-11	MB
4-7	BB

Hasil Penelitian

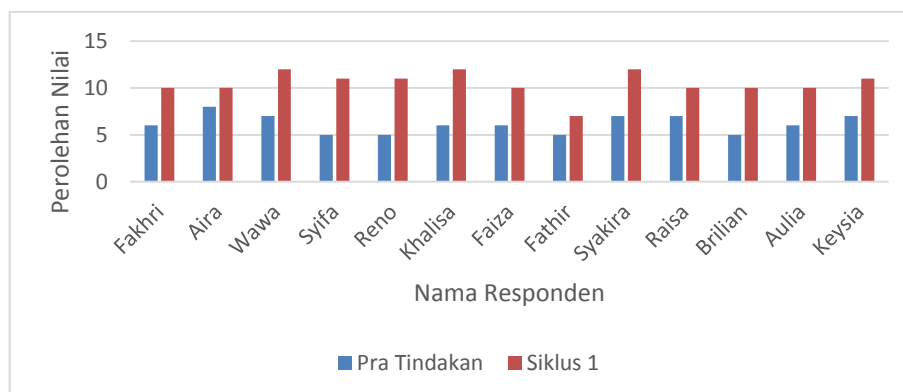
Sebelum peneliti melakukan tindakan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi, observasi ini dilakukan di PAUD Nabila jalan cipinag rt.002 rw.04 ciracas. Dari hasil observasi tersebut diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwasannya perkembangan moral anak kelompok B masih sangat rendah dan kurang optimal ditunjukkan dari masih kurangnya hafalan anak untuk doa dan bacaan shalat, anak yang tidak mau mengucapkan salam ataupun berterima kasih kepada teman yang sudah membantu. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab

kurangnya perkembangan moral anak yakni pembelajaran terlalu menitik beratkan pada aspek kognitifnya saja, serta metode dan media yang kurang menarik. Dari pengamatan yang telah dilakukan dapat menjadi dasar dilakukannya tindakan untuk meningkatkan perkembangan moral anak di kelompok B PAUD Nabila.

Tabel 1. Peningkatan antar Siklus

Nama	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Pra-Siklus1	Siklus 1-2
Fakhri	6	30	10	50	15	75	20	25
Aira	8	40	10	50	17	85	10	35
Wawa	7	35	12	60	18	90	25	30
Syifa	5	25	11	55	15	75	30	20
Reno	5	25	11	55	14	70	30	15
Khalisa	6	30	12	60	14	70	30	10
Faiza	6	30	10	50	15	75	20	25
Fathir	5	25	7	35	11	55	10	20
Syakira	7	35	12	60	18	90	25	60
Raisa	7	35	10	50	15	75	15	25
Brilian	5	25	10	50	15	75	25	25
Aulia	6	30	10	50	15	75	20	25
Keysia	7	35	11	55	17	85	20	30
Total	80	400	136	680	199	995	280	345
Rata-rata	6	31	10	52	15	77	21	26

Berdasarkan hasil observasi dari pra tindakan, siklus 1 dan 2 maka nilai rata-rata pra siklus sebesar 31%, setelah dilakukan tindakan siklus 1 terjadi peningkatan perkembangan moral anak dengan nilai rata-rata sebesar 52%, dan di siklus 2 peningkatan perkembangan moral anak meningkat kembali dengan nilai rata-rata sebesar 77%, telah mencapai target kriteria keberhasilan yaitu 75%. Melalui kriteria keberhasilan yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan kolaborator apabila anak mencapai nilai minimal 75% dari kriteria keberhasilan maka penelitian dihentikan. Dapat dilihat dari tabel peningkatan dan grafik peningkatan siklus di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Peningkatan Perkembangan Moral Pratindakan, Siklus 1 dan siklus 2

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di PAUD Nabila Kelurahan Ciracas Jakarta Timur. Dalam upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun, melalui metode bermain peran. terdiri dari 2 siklus dengan satu siklus 4 kali pertemuan. Yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Selama kegiatan pembelajaran peneliti menggunakan instrumen penilaian, dalam hal ini instrumen perkembangan moral yang nantinya di gunakan untuk mengetahui peningkatan-peningkatan yang terjadi pada anak melalui kegiatan bermain peran, seperti memperhatikan kegiatan bermain peran dari awal sampai akhir, menentukan tema dan langkah-langkah bermain peran. dilihat dari indikator dan kriteria keberhasilan maka penelitian tindakan perkembangan moral anak kelompok B PAUD Nabila dinyatakan berhasil karena telah melebihi kriteria penilaian yang sebesar 75%. Dari hasil observasi peningkatan, tampak pada aspek yang di nilai berdasarkan indikator penilaian standart tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang mendapatkan penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 8 anak, BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 4 anak, dan MB (Mulai Berkembang) sebanyak 1 anak yaitu mencapai target lebih dari 75% dari 13 anak terdapat 12 anak yang mencapai kriteria penilaian meskipun ada 1 orang anak yang tidak mencai target, dan masih perlu mendapatkan stimulasi ,pendekatan, dan pembiasaan yang lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran melalui metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan moral anak kelompok B di PAUD Nabila Ciracas. Dilihat dari hasil data kuantitatif bahwasannya pada pratindakan mendapatkan rata-rata sebesar 31%, dan 52% pada siklus 1 dan siklus 2 yang mendapatkan nilai sebesar 77% yang membuktikan bahwa adanya peningkatan dari pratindakan ke siklus 1, dan siklus 1 ke siklus 2 yang melebihi kriteria penilaian sebesar 75%. Dengan demikian tentu hal tersebut merupakan perubahan yang positif yang artinya dengan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan moral anak sangat efektif dan berdampak baik bagi anak didik dan guru.

Daftar Rujukan

- Donni, P. J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarti, W., Dkk. (2012) *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hildayani, R. (2008) *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lalompoh, C. T. (2017) *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Masitoh. (2011). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, L. J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Montolalu, B. E. F. (2009). *Bermain dan Permainan anak*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Nurbiana, D. (2011) *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: universitas terbuka
- Otib, S. H. (2010) *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Risaldy, S. (2016). *Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sarahaswati, H. (2015) *Modul Guru Pembelajar Taman Kanak-Kanak Kelompok Kompetensi*.
- Suwandi, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta. Yuma pustaka.
- Yudhistira, D. (2013). *Menulis Penelitian Kelas yang APIK*. Jakarta: Grasindo.